

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bangunan teori untuk sesuatu hal sangatlah penting, namun bagaimanapun idealnya suatu teori kalau tidak dipahami dan dilakukan dengan baik oleh para eksekutor dalam pengimplementasiannya maka teori itu akan sia-sia. Demikian halnya dengan KTSP, tentu secara bangunan teori sudah sangat baik, namun pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah penerapannya sudah sesuai dengan yang di harapkan. Karena itu, di butuhkan pemahaman yang mendalam dan kebesaran hati serta persiapan yang matang oleh para pendidik dalam sebuah pembelajaran berdasarkan standarisasi KTSP.

Tindakan mengapresiasi segala upaya pemerintah dalam perhatiannya terhadap pengembangan Sumber Daya Manusia melalui dunia pendidikan, tentu bukan hanya dalam hal pengalokasian anggaran tetapi terlebih terus mengupayakan mekanisme pendidikan yang relevan. Baik dari segi strategi pembelajaran maupun media pembelajaran diarahkan untuk mengikuti perkembangan zaman seperti pada era yang modem ini. Semuanya itu dimaksudkan agar proses pembelajaran berlangsung terarah dan sistematis. Jika itu diterapkan dengan baik maka diharapkan akan lahir manusia-manusia yang

berkualitas baik dari segi pengetahuan secara ilmunan, keterampilan maupun karakter atau sikap.

Dengan melihat sumber daya manusia (SDM) yang akhir-akhir ini kualitas semakin gencar (cepat). Kesadaran akan pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas saat ini merupakan tuntutan zaman. Kualitas yang di maksud bukan hanya dari segi pengetahuan ilmiah tetapi keterampilan dan karakter yang baik juga diperlukan. Dilihat dari kenyataan yang terjadi sekarang ini bahwa sudah banyak orang-orang hebat tetapi dipertanyakan keterampilan dan karakternya. Oleh kerena itu bangsa Indonesia yang sedang mengembangkan pendidikan harus memikirkan kualitas sumber daya manusia.

Dalam perkembangan kurikulum sebelum era otonomi daerah terdiri atas. Kurikulum 1947, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1973, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 1999.' Dari setiap memiliki perkembangan yang berbeda seperti dalam hal ini kurikulum 1947, merupakan kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan. Pada waktu itu kurikulum ini masih dipengaruhi oleh istilah Belanda dan Jepang, sehingga kurikulum ini dapat dikatakan hanya meneruskan apa yang pernah digunakan sebelumnya. Suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan, dan sebagian besar masyarakat Indonesia masih mengikuti proses pembelajaran Bangsa Belanda dan Jepang. Suasana pendidikan pada saat itu

¹ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.55.

² *Ibid*, h.55.

pelajar-pelajar masih mendapat perlakuan keras dari pendidik sehingga sebagian besar ada peserta didik yang takut bahkan trauma dan tidak ingin bersekolah, namun ada juga peserta didik yang menjadi giat dalam belajar karena mereka takut untuk mendapat lagi tindakan kekerasan dari pendidik apabila melakukan kesalahan lagi.

Kemudian pada tahun 1964, melahirkan kurikulum 1964 yang menitik beratkan pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya dan moral. Yang kemudian dikenal dengan istilah pancawardana. Disebut pancawardana karena lima kelompok bidang studi, yaitu kelompok perkembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keterampilan, dan jasmaniah, pada saat itu pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis, yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.³

Dengan adanya kurikulum 1964 pemerintah dapat meningkatkan kecerdasan Bangsa dan Negara Indonesia agar pendidikan semakin berkembang, dan maju sehingga warga masyarakatnya tidak ketinggalan zaman pada era globalisasi yang dari zaman ke zaman semakin, disinilah siswa dapat dididik dengan baik. Dalam hal ini guru tidak hanya mengajarkan materi tetapi juga bagaimana guru dapat mengembangkan moral dan kecerdasan peserta didiknya. Dalam memberi atau mengajarkan materi mengembangkan moral dan kecerdasan tidak hanya menjelaskan kepada peserta didiknya tetapi juga dengan sering kepada peserta didik agar dalam proses pembelajaran peserta didik tidak merasa jenuh.

Pada tahun 1968, pemerintah menyempurnakan kurikulum 1964 dengan kurikulum baru yang diberi nama kurikulum 1968, kurikulum 1964 dicitrakan

³ *Imas Kumiasi, Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Kata Pena: Surabaya, 2014), h. 14

sebagai produk orde lama. Sehingga perlu perubahan struktur kurikulum pendidikan, dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus.⁴ Dengan adanya perubahan kurikulum ini, pemerintah ingin mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Dengan tujuan bahwa pendidikan ditekankan supaya untuk membentuk manusia panca sila menjadi kuat dan sehat jasmani, dan dapat mempertinggi kecerdasan dan keterampilan agar bangsa Indonesia tidak lagi dibawa kekuasaan Negara lain.

Kurikulum 1973 mencakup metode mengajar dan belajar cara mengevaluasi murid dan semua program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan dan penyuluhan tenaga mengajar, supervisi dan administrasi, dan hal-hal struktural mengenai waktu, jumlah ruangan serta kemungkinan memilih mata pelajaran.⁵ Kurikulum ini memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga dalam proses belajar mengajar perlu menerapkan sistem belajar tuntas dan terus berkelanjutan, dengan menggunakan metode-metode mengajar dan mengevaluasi murid untuk mengetahui keberhasilan belajar mengajar. Dengan adanya evaluasi hasil belajar sehingga para pendidik dapat mengetahui sejauh mana kurikulum pembelajaran itu dapat terlaksana. Jika itu belum terlaksana maka perlu ada bimbingan baik itu bagi para pendidik bahkan peserta didik, sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum dapat terlaksana dengan baik.

⁴*Ibid*, h 56

⁵Moh. Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Jogjakarta: Banguntapan, 2012), h. 23.

Pada tahun 1975, pemerintah mengembangkan kurikulum 1975, dengan tujuan agar pendidikan lebih efisien dan efektif, yang dipengaruhi oleh pengaruh konsep dibidang manajemen.^{6 7} Kurikulum ini, memperlihatkan dengan jelas tujuan pendidikan, karena dari tujuan-tujuan tersebut dijabarkanlah pendidikan yang akan dicapai melalui kurikulum tersebut, dalam hal ini pendidikan pun dapat terlaksana dengan baik dan teratur. Bukan hanya dalam hal pendidikan saja, namun dalam hal pembentukan karakter pun dapat terpengaruh karena adanya kurikulum 1975. Peserta didik memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga Negara yang baik, memiliki pengetahuan, dan keterampilan, berkembang sesuai dengan pendidikan atau kemampuan yang dimiliki sehingga dapat bekerja dikalangan masyarakat. Peserta didik yang memiliki sifat inilah yang secara umum kelulusannya sangat diharapkan oleh Bangsa dan Negara.

Pada tahun 1984, pemerintah menyempurnakan kurikulum 1975 menjadi kurikulum 1984. Rasionalnya yang belajar adalah peserta didik sehingga yang harus aktif adalah peserta didiknya, bukan gurunya. Kurikulum ini untuk meningkatkan pengetahuan siswa karena dimana pada tahun-tahun sebelumnya kecenderungan peserta didik belajar dengan cara didikte yang membuat peserta didik merasa jenuh maka dibuatlah perubahan kurikulum yaitu kurikulum 1984. Dalam kurikulum ini, peserta didik dituntut agar belajar dengan mencari tahu sendiri.

⁶*Ibid,*

7

Dengan demikian peserta didik akan lebih mandiri dan cepat untuk menangkap pembelajaran tersebut, dan akan tersimpan dalam memori otaknya sehingga dalam waktu puluhan tahun pengalaman yang diperoleh akan tetap diingat.

Pada tahun 1994, kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak.⁸

Guru hendak memili dan memiliki strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, karena dengan membiri kesempatan siswa untuk belajar sendiri maka perkembangan siswa dapat meningkat, dalam bentuk keterampilan yang tepat, dan berhasil.

Pada tahun 1999, kurikulum 1994 diubah sekolah menengah kejuruan (SMK) diubah menjadi kurikulum 1999 yang berbasis kompetensi.⁹ Dalam kurikulum ini guru tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga harus mengembangkan keterampilan, sehingga mampu menerapkan pengetahuannya dan memiliki sikap yang sesuai dengan pekeijaannya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kurikulum sebelum era otonomi daerah dari tahun ketahun, ialah tepat mengacu

h. 10. ⁸ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),
⁹Herry widyastono, *op. cit*, h. 59.

pada perkembangan kemampuan sumber daya manusia. Peserta didik dalam menempuh ilmu, mereka tetap belajar secara efektif, dan efisien, sesuai dengan tuntutan perkembangan kurikulum, meskipun dalam perkembangan kurikulum dari tahun ketahun masih belum bisa memberikan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran. Dalam perkembangan kurikulum dari tahun ketahun, guru-guru juga dituntut untuk mengajar peserta didiknya secara efektif dan efisien, bukan hanya menjelaskan tetapi memberi kesempatan bagi peserta didiknya untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya.

Dari tahun ketahun pemerintah khususnya Menteri Pendidikan terus menyempurnakan kurikulum agar perkembangan kurikulum yang terjadi menjadi lebih mantap sehingga dapat diterapkan disekolah-sekolah, dan dapat memberi dampak positif bagi peserta didiknya maupun pendidiknya.

Kemudian perkembangan kurikulum setelah era otonomi daerah terdiri atas. Kurikulum 2004, kurikulum 2006. Dari kedua kurikulum ini memiliki perkembangan kurikulum yang berbeda, seperti yang dikembangkannya kurikulum 2004, antara lain diberlakukannya undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang otonomi Daerah, dan peraturan pemerintah No.25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dari kewarganegaraan provinsi sebagai daerah otonom.¹⁰ Dalam hal ini perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

¹⁰ *Ibid*, h. 59.

Kemudian pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), antara lain berlakunya Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang kemudian dijabarkan lebih lanjut menjadi peraturan pemerintah No. 19 tahun 2003 tentang standar Nasional pendidikan (PP No. 19 tahun 2005 tentang SNP). Di dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang SNP, tidak disebut-sebut lagi tentang kurikulum Nasional, yang ada adalah KTSP, yaitu kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan.¹¹

Dalam hal ini KTSP dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dalam mengembangkan kurikulum, mengelolah dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. Sehingga dalam kemandirian setiap sekolah dalam memanfaatkan potensi dan sumber daya akan menentukan kualitas sekolah yang bersangkutan. Dengan demikian, idealnya dari setiap perkembangan atau perubahan setiap kurikulum adalah pemahaman dan komitmen yang mendalam dari semua pihak yang terkait dengan pendidikan untuk mengimplementasikan setiap kurikulum yang ada, dengan begitu paling tidak dapat menjawab hal-hal yang diharapkan dari setiap penerapan kurikulum tersebut.

Kurikulum yang terus menerus berubah-ubah dapat mempengaruhi persiapan guru dalam membuat RPP dan Silabus, sehingga persiapan pun tidaklah maksimal dengan adanya perubahan kurikulum dari tahun-ketahun. Kalau persiapan tidak maksimal maka tentu akan menunggu kelangsungan proses pembelajaran sudah tidak maksimal. Persiapan mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen secara khusus di sekolah menengah Se-kecamatan Mengkendek. Dimana guru-guru pendidikan agama Kristen saat ini kembali menggunakan KTSP, karena

¹¹ *Ibid*, h.59.

K13 telah dibatalkan oleh Pemerintah RI yang baru khususnya oleh Menteri Pendidikan.

Dalam isi KTSP guru-guru dituntut untuk mempersiapkan dirinya dengan sebaik mungkin dalam melaksanakan proses pembelajaran khususnya dalam mempersiapkan Silabus dan RPP, sebelum melaksanakan proses pembelajaran agar pembelajaran itu dapat berjalan dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuan setiap pendidikan itu bisa tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Tetapi melihat kenyataan yang sesungguhnya ternyata masih ada guru-guru belum mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, misalnya dalam mengajar masih ada guru yang tidak mempersiapkan Silabus dan RPP saat mengajar. Ini bahkan dianggap oleh guru-guru merupakan masalah yang gampang, namun pada kenyataannya dampak dalam masalah ini bagi peserta didik sangatlah besar. Salah satu ciri guru yang dalam proses pembelajaran tidak berpedoman pada RPP dan Silabus yakni guru akan mengalami kesulitan saat memberi materi pada peserta didiknya sehingga akan memberi dampak bagi peserta didik untuk sulit memahami materi yang diajarkan ini yang menjadi penghalang bagi perkembangan peserta didik di sekolah.

Yang membuat guru-guru tidak membuat RPP dan Silabus, mungkin karena adanya faktor kemalasan atau faktor ketidaktahuan seorang guru, atau bahkan karena adanya perubahan kurikulum yang terus berubah dari tahun-ketahun, sehingga membuat persiapan guru-guru di sekolah menjadi tidak stabil dalam pembuatan RPP dan Silabus.

Berangkat dari kerinduan ini penulis ingin mengetahui seperti apa perkembangan dan penerapan oleh para guru khususnya guru-guru PAK sesuai tuntutan KTSP di tingkat Se-kecamatan Mengkendek, maka penulis memaparkannya melalui karya ilmiah ini.

A. Batasan Masalah

Berangkat dari pemaparan pendahuluan di atas, maka penulis mencoba untuk membatasi masalah-masalah yang hendak dibahas dalam tulisan ilmiah ini yakni hal-hal yang menyangkut maksimalisasi pengimplementasian KTSP oleh para guru-guru Agama Kristen di sekolah menengah Atas di kecamatan Mengkendek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari pokok pembahasan yang akan penulis kaji adalah: Bagaimana pengimplementasian KTSP di kalangan guru-guru Agama Kristen tingkat SMK se-kecamatan Mengkendek?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak penulis capai dari penelitian adalah menguraikan pengimplementasian KTSP di kalangan guru-guru agama Kristen se-Kecamatan Mengkendek.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif. Melalui penelitian lapangan dan penelitian pustaka, metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data primer dan topik kajian ialah dengan melakukan studi kepustakaan (*library research*). Kemudian didukung oleh data sekunder yang informasinya melalui observasi dan wawancara.

E. Signifikansi Penulisan

1. Signifikansi Teoritis

Agar Guru ataupun calon Guru memiliki wawasan yang luas dan pemahaman yang tepat untuk mengimplementasikan pengajaran Agama Kristen berdasarkan tuntutan KTSP.

2. Signifikansi praktis

- a. Agar para Guru Agama Kristen memahami tugasnya sebagai seorang pendidik dan melakukannya dengan penuh tanggung jawab dengan berjalan pada penerapan KTSP secara maksimal.
- b. Agar pemerintah, pimpinan-pimpinan sekolah atau Yayasan pendidikan turut mengawal maksimalisasi penerapan KTSP untuk setiap mata pelajaran demi pencapaian target pendidikan yang diharapkan.

- c. Agar para siswa terarah, [^]sigterhais[^] dan bertanggung jawab mengembangkan diri melalui pelajaran-pelajaran khususnya pelajaran Agama Kristen dengan diarahkan prosedur pembelajaran dengan sistem KTSP.
- d. Penulis secara pribadi ingin mendalami KTSP untuk menambah wawasan dan dapat menerapkannya ketika ada kesempatan untuk mengajar.

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahami dengan baik dan sistematis isi dari karya ilmiah ini, maka penulis mencoba untuk memaparkannya secara sistematis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran awal yang akan memberi pemahaman dasar untuk dapat memahami lebih lanjut isi dari tulisan ini. Muatan bab ini menyangkut: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, signifikansi penulisan, dan sistematikan penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan tentang hal-hal yang akan berbicara secara teoritis untuk memperdalam pengetahuan tentang KTSP. Yang akan dibahas secara khusus antara lain: Hakikat Kurikulum menyangkut pengertian dan

perkembangannya; KTSP menyangkut pengertian KTSP, landasan hukum KTSP, karakteristik KTSP, komponen KTSP; Teori pengimplementasian dan Guru PAK.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, diuraikan tentang metode penelitian yang meliputi lokasi dan jenis penelitian, populasi, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Dalam bab ini diuraikan tentang analisis dari hasil penelitian. Dalam kaitannya landasan teori yang merupakan idealitas dari pengimplementasian KTSP.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini penulis akan menguraikan beberapa kesimpulan yang di tarik dari hasil penelitian serta beberapa saran dari penulis.